



ARTIKEL PENELITIAN

HUBUNGAN ANTARA PENYESUAIAN DIRI DENGAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA PSK DI PANTI REHABILITASI SOSIAL TUNA SUSILA KEDIRI

ROSSALLYTA BUNGA ASMARA & LISTYATI SETYO PALUPI

Departemen Psikologi Kepribadian dan Sosial, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan positif antara penyesuaian diri dengan psychological well-being pada PSK di Panti Rehabilitasi Sosial Tuna Susila Kediri. Jenis penelitian ini penelitian kuantitatif yang dilakukan pada 57 subjek PSK di Panti Rehabilitasi Sosial Tuna Susila Kediri. Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti purposive sampling. Alat pengumpul data dalam penelitian ini menggunakan kuisioner penyesuaian diri yang telah disusun oleh peneliti berdasarkan teori Schneiders, sedangkan alat ukur kesejahteraan psikologis dalam penelitian ini menggunakan "Ryff's Psychological Well-Being Scales" yang terdiri dari 42 item adaptasi dari Springer & Hauser. Reliabilitas skala penyesuaian diri 0,983 dan reliabilitas skala psychological well-being 0,983. Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan teknik statistik uji korelasi "kendall's tau" program SPSS versi 16.0 for windows didapatkan r hitung sebesar 0,676 dengan signifikansi 0,000 maka keputusannya menerima hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penyesuaian diri dengan psychological well-being pada PSK di Panti Rehabilitasi Sosial Tuna Susila Kediri.

Kata kunci: penyesuaian diri, PSK, psychological well-being, Panti Rehabilitasi Sosial Tuna Susila Kediri

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between self adjustment and psychological well-being of PSK in Social Rehabilitation Prostitutes Kediri. This research is a quantitative research with 57 sample of PSK in Social Rehabilitation Prostitutes Kediri. The sampling technique used is purposive sampling. Scale in this research used a self adjustment questionnaire that had been arranged by the writer based on the theory of Schneiders In addition, the writer also used the "Ryff's Psychological Well-Being Scales", which consists of 42 items adapted from Springer & Hauser, as the instrument of psychological well-being measurement. The reliability of self adjustment scale was 0.983 and reliability of the psychological well-being scale was 0,983. Based on the hypothesis test conducted using statistical techniques of "kendall's tau" correlation test, it is obtained that the r is 0,676 with a significance of - 0,000. It can be concluded that there is significant relationship between self adjustment and psychological wellbeing of PSK in Social Rehabilitation Prostitutes Kediri.

Key words: self adjustment, psychological well-being, sex worker (PSK), Social Rehabilitation Prostitutes Kediri



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Data kompas menyebutkan, di Indonesia tercatat sekotak 150.000 anak di bawah usia 18 tahun menjadi PSK, dan 50.000 di antaranya belum mencapai usia 16 tahun. Menurut Zaenal (2003), pada tahun 2003, jumlah PSK di bawah usia 18 tahun sesuai urutannya Jawa Timur di urutan 1 dengan sekitar 4.990 pelacur ABG, Bandung ada 2.511 anak, di Semarang jumlahnya 1.623 orang, di Jakarta sendiri ada 1.244 anak, sedang di Yogyakarta terhitung hanya 520 anak, di Solo dari 50 PSK yang sedang mengikuti pembinaan petugas, 30% diantaranya berusia di bawah 20 tahun. Namun jumlah ini dapat menjadi beberapa kali lipat lebih besar mengingat banyaknya pekerja seks komersial bekerja di tempat – tempat tersembunyi, ilegal, dan tidak terdata.

Dalam masyarakat, kehidupan seorang pekerja seks komersial merupakan suatu hal yang kurang dapat diterima. Sampai sekarang PSK dipandang sebagai makhluk yang menyandang *stereotype* negatif, dan tidak dianggap pantas menjadi bagian dari masyarakat. Dalam kehidupan sehari - hari, kaum PSK selalu mendapat tekanan dari masyarakat, bahkan menjadi bahan olokan dan ejekan. Tekanan dan perlakuan negatif dari lingkungan ini biasanya muncul dari perilaku masyarakat yang selalu ingin memojokkan mereka. Penolakan atau sikap negatif masyarakat serta label-label yang dilekatkan masyarakat pada PSK dapat menimbulkan stress. Masalah itulah yang sering di alami PSK. (Farihah, 2011).

Kompleksnya permasalahan yang ditimbulkan oleh aktivitas pekerja seks komersial maka menimbulkan usaha-usaha yang dilakukan untuk mencegah, memperbaiki, serta mengadakan rehabilitasi secara intensif agar dampak aktivitas ini tidak semakin meluas. Penanganan terhadap pekerja seks dimaksudkan agar mereka mampu kembali pada kehidupan yang lebih baik. Menurut Kartono, (1992) perkataan rehabilitasi menurut arti sehari-hari adalah pembetulan atau perbaikan. Dengan demikian rehabilitasi berarti proses refungsional dan pengembangan untuk memungkinkan pekerja seks komersial agar mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dan benar dalam masyarakat.

Panti rehabilitasi sosial tuna susila di Kediri merupakan satu-satunya tempat bimbingan khusus bagi PSK di Jawa Timur. Jelang penutupan lokalisasi Dolly di Surabaya dan di berbagai tempat lainnya, para PSK di kirimkan ke panti rehabilitasi sosial tuna susila di Kediri dan di harapkan mereka dapat membuka usaha sendiri dan tidak kembali bekerja sebagai PSK. (Mubarok, 2014). Rehabilitasi dinyatakan efektif ketika individu tidak kembali menjadi PSK setelah menjalani Rehabilitasi. Permasalahan yang sering dihadapi ialah ketika individu yang telah di rehabilitasi kembali menjadi PSK. Penelitian yang dilakukan oleh Izzati (2014) pada PSK di Panti Sosial Karya Wanita Mula Jaya di ketahui bahwa hanya 20% - 30% PSK yang di rehabilitasi tidak kembali bekerja sebagai PSK, namun 70% hingga 80% kembali menjadi PSK di karenakan belum merasakan kepuasan akan kehidupan yang di jalannya, tidak mampu melihat potensi positif dalam dirinya yang dapat di kembangkan, dan tidak memiliki arah hidup yang di jalani. Dan hal itu berkaitan dengan *psychological well-being*. Dan berdasarkan wawancara peneliti dengan staff di Panti Rehabilitasi Sosial Tuna Susila Kediri di ketahui bahwa lebih dari 50% PSK yang telah di rehabilitasi kembali menjadi PSK.

Penelitian mengenai *psychological well-being* pada PSK oleh Andartyastuti, *et al* (2015) di ketahui bahwa 66% subjek dalam penelitian tersebut memiliki *psychological well-being* yang rendah ini yang di sebabkan mereka tidak puas dalam menjalani kehidupannya, dan selain itu rendahnya *psychological well-being* juga dapat di pengaruhi oleh faktor lain seperti pekerjaan, pendapatan,

tingkat pendidikan, dan lingkungan. Dan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada "S" 30 tahun, "H" 39 tahun, dan "F" 33 di panti rehabilitasi sosial tuna susila Kediri, menunjukkan bahwa mereka memiliki masalah terhadap *psychological well-being*. Queeny (2015) mengatakan bahwa *psychological well-being* menjadi penting bagi PSK karena dengan *psychological well-being* tinggi, mereka dapat menilai diri positif mereka sendiri sehingga memudahkan mereka untuk menyesuaikan diri dengan kehidupannya sebagai PSK. Penyesuaian diri yang baik akan membuat PSK merasa puas dan bangga dengan diri dan hidup mereka serta dapat optimal dalam menjalani peran mereka di keluarga dan masyarakat. Mereka tidak akan merasa bahwa diri mereka tidak berarti sebagai PSK, karena masih banyak aktivitas positif yang dapat mereka lakukan. Berbeda dengan PSK yang memiliki *psychological well-being* rendah, mereka akan sulit menyesuaikan diri di lingkungan, aktivitas yang mereka lakukan akan terbatas, juga mereka akan merasa tidak puas akan hidupnya karena memandang dirinya dengan negatif sehingga membuat hidupnya tidak sejahtera.

Penyesuaian diri dapat dipengaruhi oleh *psychological well-being*, dimana Tikupadang (2016) dalam penelitiannya yang berjudul "Hubungan antara Penyesuaian Diri dengan Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa Baru" yang tinggal di Asrama Syantikara menyatakan bahwa semakin tinggi penyesuaian diri subjek maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis yang di capai subjek, sebaliknya semakin rendah penyesuaian diri subjek maka semakin rendah pula kesejahteraan psikologis yang di capai subjek. Selain itu penelitian mengenai penyesuaian diri dan *school well-being* pada mahasiswa mendapatkan hasil bahwa ada korelasi antara penyesuaian diri dengan *school well-being* dan penelitian ini juga menegaskan bahwa individu yang memiliki rasa optimis akan mampu menyesuaikan diri dengan baik, sehingga kehidupan kampus dapat dihadapi dengan lebih menyenangkan. (Rizki & Anita, 2015). Penjelasan- penjelasan tersebut menunjukkan bahwa jika seseorang memiliki penyesuaian diri tinggi akan dapat beradaptasi dengan baik di lingkungannya, dimana akan mampu memunculkan *psychological well-being* yang baik sehingga dapat optimal menjalani peran mereka di keluarga dan masyarakat.

Dengan adanya fenomena yang telah di jelaskan oleh penulis di atas, penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang berkaitan dengan penyesuaian diri dan *psychological well-being* pada PSK.

Pekerja Seks Komersial

Definisi "*prostituere*" adalah pelacur atau yang lebih dikenal dengan istilah Pekerja seks komersial (WTS), yaitu bentuk penyimpangan seksual dengan pola-pola organisasi impuls atau dorongan seksual yang tidak wajar dan tidak terintegrasi dalam bentuk pelampiasan nafsu-nafsu seks tanpa terkendali dengan banyak orang (promiskuitas) disertai eksploitasi dan komersialisasi seks yang sifatnya interpersonal tanpa afeksi sifatnya. Dan pelacuran merupakan penjualan diri (persundalan) dengan jalan menjualbelikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seksual dengan imbalan pembayaran (Kartono, 1992).

Prostitusi menurut Bonger (Kartono, 1992) adalah sebagai gejala kemasyarakatan dimana wanita menjual diri melakukan perbuatan seksual sebagai mata pencaharian. Sedangkan Amstel (Kartono, 1992) menyatakan bahwa prostitusi adalah penyerahan diri dari wanita kepada banyak laki-laki dengan pembayaran, sedangkan hubungan seksual antara jenis kelamin yang berbeda yang dilakukan diluar tembok perkawinan dan berganti-ganti pasangan, baik yang menerima imbalan atau material lainnya maupun yang tidak sudah disebut pelacuran.

Menurut Commeniche (Kartono, 1992) prostitusi atau pelacuran adalah suatu perbuatan seorang wanita yang memperdagangkan atau menjual tubuhnya yang dilakukan untuk memperoleh bayaran dari laki-laki, dan wanita tersebut tidak mempunyai nafkah atau mata pencaharian lainnya kecuali yang diperoleh dari berhubungan dengan banyak orang. Menurut Kartono (1992) pekerja seks komersial adalah wanita yang terlibat dalam dunia pelacuran (prostitusi). Dalam pengertiannya tuna

susila adalah tindakan yang kurang beradab karena keroyalan relasi seksual, dan mendapatkan imbalan jasa atau uang bagi pelayanannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pekerja seks komersial adalah wanita yang melakukan hubungan seksual diluar norma hukum dan agama dengan berganti-ganti pasangan, baik yang menerima imbalan yang berupa material ataupun yang lainnya maupun yang tidak menerima imbalan.

Psychological Well-Being

Menurut Ryff (1989), *Psychological Well-being* adalah keadaan psikologis seseorang yang dilihat melalui bagaimana seseorang dapat memaknai hidupnya, menggali & memanfaatkan potensi yang ada dalam dirinya untuk mencapai *fully functioning person*. Sehingga individu dapat menerima segala kekurangan dan kelebihan dirinya (*self-acceptance*), mampu membina hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*), mandiri (*autonomy*), dapat menguasai lingkungan (*environmental mastery*), memiliki tujuan dalam hidupnya (*purpose in life*), serta mengembangkan dirinya (*personal growth*).

Ryff (1989) mendefinisikan konsep kesejahteraan psikologis dalam enam dimensi, yaitu:

1) Dimensi penerimaan diri (*Self Acceptance*)

Dimensi ini mengandung arti sebagai sikap yang positif terhadap diri sendiri. Bagaimana seseorang mengenali dan menerima berbagai aspek yang ada dalam dirinya, baik yang positif maupun negative pada masa kini dan masa lalu.

2) Dimensi hubungan positif dengan orang lain (*Positive Relations with Others*)

Merupakan kemampuan individu untuk membina hubungan secara hangat, memuaskan dan penuh kepercayaan dengan orang. Selain itu, individu tersebut juga memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, dapat menunjukkan empati, afeksi, dan hubungan yang bersifat timbal balik

3) Dimensi otonomi (*Autonomy*)

Dimensi ini merujuk pada kebebasan yang dipilih oleh individu untuk memilih jalan hidupnya serta mampu memotivasi diri sendiri. Individu yang memiliki otonomi yang baik akan mampu untuk mengarahkan diri sendiri (*self determination*), kemandirian, mengatur tingkah laku, dan peran *locus of control internal* dalam mengevaluasi diri.

4) Dimensi penguasaan lingkungan (*Environmental Mastery*)

Dimensi ini ditandai dengan kemampuan individu untuk memilih atau menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi psikisnya, sebagai kunci kesehatan mental. Individu memiliki keyakinan dan kompetensi untuk mengatur lingkungan, mengontrol berbagai kegiatan eksternal yang kompleks dengan menggunakan kesempatan yang ada secara efektif, mampu memilih, memanipulasi atau menciptakan konteks yang sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai pribadi.

5) Dimensi tujuan hidup (*Purpose in Life*)

Dalam dimensi ini, individu yang memiliki tujuan hidup yang baik adalah individu yang memiliki pemahaman dan motivasi yang jelas akan tujuan dan arah hidupnya. Individu yang mengalami *psychological well-being* akan memiliki kepercayaan yang dapat memberinya arti dan tujuan hidup, memiliki pemahaman yang jelas akan tujuan dan arah hidup yang dijalani, memiliki tujuan dan arah dalam hidup, dan merasakan makna dalam hidupnya saat ini maupun masa lalunya.

6) Dimensi pertumbuhan pribadi (*Personal Growth*)

Dalam dimensi ini, individu mampu melihat perkembangan dan potensi di dalam dirinya sehingga lebih terbuka dan mampu untuk mencoba berbagai pengalaman baru. Individu akan menyadari potensi yang dimiliki untuk dikembangkan. Individu yang memiliki pertumbuhan pribadi yang baik ditandai dengan memiliki keinginan untuk dapat berkembang menjadi lebih baik dan terbuka dengan berbagai pengalaman hidup.

Penyesuaian Diri

Menurut Schneiders (1991) menyatakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku individu, yaitu individu berusaha keras agar mampu mengatasi konflik dan frustrasi karena terhambatnya kebutuhan dalam dirinya, sehingga tercapai keselarasan dan keharmonisan antara diri sendiri dengan lingkungannya. Penyesuaian diri juga sebagai interaksi terus-menerus antara individu dengan lingkungannya yang melibatkan sistem behavioral, kognisi, dan emosional. Dalam interaksi tersebut baik individu maupun lingkungan menjadi agen perubahan.

Aspek-aspek Penyesuaian Diri

1). Kontrol terhadap emosi yang berlebihan

Aspek pertama menekankan kepada adanya kontrol dan ketenangan emosi individu yang memungkinkannya untuk menghadapi permasalahan secara inteligen dan dapat menentukan berbagai kemungkinan pemecahan masalah ketika muncul hambatan. Bukan berarti tidak ada emosi sama sekali, tetapi lebih kepada kontrol emosi ketika menghadapi situasi tertentu.

2). Mekanisme pertahanan diri yang minimal

Aspek kedua menjelaskan pendekatan terhadap permasalahan lebih mengindikasikan respon yang normal dari pada penyelesaian masalah yang memutar melalui serangkaian mekanisme pertahanan diri yang disertai tindakan nyata untuk mengubah suatu kondisi. Individu dikategorikan normal jika bersedia mengakui kegagalan yang dialami dan berusaha kembali untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

3) Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri

Individu memiliki kemampuan berpikir dan melakukan pertimbangan terhadap masalah atau konflik serta kemampuan mengorganisasi pikiran, tingkah laku dan perasaan untuk memecahkan masalah, dalam kondisi sulit sekalipun menunjukkan penyesuaian yang normal.

4) Frustrasi personal yang minimal

Individu yang mengalami frustrasi ditandai dengan perasaan tidak berdaya dan tanpa harapan, maka akan sulit bagi individu untuk mengorganisir kemampuan berpikir, perasaan, motivasi dan tingkah laku dalam menghadapi situasi yang menuntut penyelesaian.

5) Kemampuan untuk belajar.

Penyesuaian yang normal dikarakteristikan dengan pembelajaran berkelanjutan yang menghasilkan perkembangan dari kualitas personal yang diperlukan di kehidupan sehari-hari.

6). Memanfaatkan pengalaman masa lalu.

Penyakit mental, seperti neurotik dan kenakalan, dikarakteristikan oleh ketidakmampuan untuk belajar dari masa lalu. Sebaliknya, penyesuaian yang normal memerlukan pembelajaran dari masa lalu dan memanfaatkan pengalaman masa lalu.

7) Sikap realistis dan objektif

Sikap yang realistis dan objektif bersumber pada pemikiran yang rasional, kemampuan menilai situasi, masalah dan keterbatasan individu sesuai dengan kenyataan sebenarnya.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Tipe penelitian ini adalah penelitian penjelasan (*explanatory research*) yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan satu variabel dengan variabel lain serta mengadakan pengujian hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya (Bungin, 2001). Penelitian ini juga merupakan penelitian tipe korelasional yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana variasi pada satu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain berdasarkan koefisien korelasi (Azwar, 2011). Dalam penelitian ini ingin diketahui ada

tidaknya hubungan antara penyesuaian diri dengan *psychological well-being* pada PSK di Panti Rehabilitasi Sosial Tuna Susila Kediri. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif dengan metode survey, yaitu penelitian yang digunakan untuk menarik kesimpulan sampel dari populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data (Bungin, 2001).

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel bebas (variabel *independent*) dan variabel terikat (variabel *dependent*). Variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel terikat. Sehingga variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah penyesuaian diri. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah *psychological well-being*.

Penyesuaian diri di tentukan dari jumlah skor yang di peroleh dari penilaian diri yang di gambarkan melalui aitem-aitem dalam kuisisioner yang berbentuk skala *likert*. Semakin besar skor yang di peroleh maka semakin tinggi pula tingkat penyesuaian diri subjek. Sedangkan *Psychological well-being* di tentukan dari jumlah skor yang di peroleh dari penilaian diri yang di gambarkan melalui aitem-aitem dalam kuisisioner yang berbentuk skala Linkert. Alat ukur yang di gunakan dalam penelitian ini untuk mengukur *psychological well-being* adalah Skala pada konsep *psychological well-being* yang digunakan adalah *Ryff's Psychological Well-Being Scales* (PWB) yang diadaptasi dari *journal social science research* oleh Springer & Hauser (2006) dengan judul "*An Assessment of The Construct Validity of Ryff's Scales of Psychological Well-Being: Method, Mode and Measurement Effects*". Semakin besar skor yang di peroleh maka semakin tinggi pula *psychological well-being* pada subjek.

Populasi dalam penelitian ini adalah PSK di Panti Rehabilitasi Sosial Tuna Susila Kediri. Subjek yang diambil adalah PSK di panti rehabilitasi sosial tuna susila Kediri, berusia minimal 20 tahun, berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah, dan tidak memiliki gangguan kejiwaan. Dalam hal tersebut subjek dalam penelitian ini berjumlah 57 orang.

Penulis mengambil sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah salah satu jenis teknik *nonprobability sampling* yang digunakan dengan menentukan subjek secara spesifik sesuai dengan kriteria yang ditentukan dalam penelitian (Neuman, 2000). Teknik pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *internal consistency* dengan menggunakan analisa *Alpha Cronbach* yang menggunakan bantuan program *SPSS 16 for windows*. Reliabilitas yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 0,983 untuk skala penyesuaian diri dan 0,983 untuk skala *psychological well-being*. Teknik statistik yang digunakan adalah teknik statistik non parametrik dari *Kendll's tau*.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan hasil taraf signifikansi sebesar 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang di peroleh kurang dari 0,05 . Besarnya nilai koefisien korelasi 0,676 menunjukkan sifat hubungan yang kuat. Kesimpulan dari interpretasi ini adalah adanya hubungan positif antara penyesuaian diri dengan *psychological well-being* bersifat kuat dan signifikan. Sehingga penelitian ini dapat di generalisasikan kepada populasi dalam penelitian ini yaitu PSK di Panti Rehabilitasi Sosial Tuna Susila Kediri.

Menurut Ryff (1989) *psychological well-being* adalah keadaan psikologis seseorang yang dilihat melalui bagaimana seseorang dapat memaknai hidupnya, menggali dan

memanfaatkan potensi yang ada dalam dirinya untuk mencapai *fully functioning person*. Sehingga individu dapat menerima segala kekurangan dan kelebihan dirinya (*self-acceptance*), mampu membina hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*), mandiri (*autonomy*), dapat menguasai lingkungan (*environmental mastery*), memiliki tujuan dalam hidupnya (*purpose in life*), serta mengembangkan dirinya (*personal growth*) (Ryff, 1989; Ryff dan Keyes, 1995).

Penelitian mengenai *psychological well-being* pada PSK oleh Andartyastuti, *et al* (2015) di ketahui bahwa 66% subjek dalam penelitian tersebut memiliki *psychological well-being* yang rendah ini di karenakan mereka tidak puas dalam menjalani kehidupannya, dan juga dapat di pengaruhi oleh faktor lain seperti pekerjaan, pendapatan, tingkat pendidikan, dan lingkungan. Queny (2015) mengatakan bahwa *psychological well-being* menjadi penting bagi PSK karena dengan memiliki *psychological well-being* tinggi, PSK dapat menilai diri mereka sebagai sesuatu yang positif, hal ini memudahkan mereka untuk menyesuaikan diri dengan kehidupannya sebagai PSK, sehingga dengan begitu PSK dapat merasa puas dan bangga dengan diri dan hidup mereka serta dapat optimal dalam menjalani peran mereka dikeluarga dan masyarakat. Mereka tidak akan merasa bahwa diri mereka tidak berarti sebagai PSK, karena masih banyak aktivitas positif yang dapat mereka lakukan. Berbeda dengan PSK yang memiliki *psychological well-being* rendah, mereka akan sulit menyesuaikan diri di lingkungan, aktivitas yang mereka lakukan akan terbatas, juga mereka akan merasa tidak puas akan hidupnya yang membuat hidupnya tidak sejahtera karena memandang dirinya dengan negatif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa penyesuaian diri berhubungan dengan *psychological well-being*. Seperti penelitian yang dilakukan Tikupadang (2016) dan Rizki & Anita (2015). Tikupadang (2016) menjelaskan bahwa ada hubungan antara peyesuaian diri dengan *psychological well-being*, hasil penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian diri berhubungan positif dengan kesejahteraan psikologis. Semakin tinggi penyesuaian diri subjek maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis yang di capai subjek. Dan sebaliknya, semakin rendah penyesuaian diri subjek maka semakin rendah pula kesejahteraan psikologis yang di capai subjek. . Selain

itu penelitian mengenai penyesuaian diri dan school well-being pada mahasiswa menunjukkan hasil yang serupa bahwa ada korelasi antara penyesuaian diri dengan school well-being dan penelitian ini juga menegaskan bahwa individu yang memiliki rasa optimis akan mampu menyesuaikan diri dengan baik, sehingga kehidupan kampus dapat dihadapi dengan lebih menyenangkan. (Rizki & Anita, 2015).

Schneider (1964) mengemukakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku individu untuk mampu mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik dan frustrasi. Usaha tersebut bertujuan untuk memperoleh keselarasan dan keharmonisan antara tuntutan dalam diri dan tuntutan lingkungan.

Penelitian mengenai problematika psikososial pada PSK di ketahui bahwa penangkapan atau razia dan penutupan lokalisasi yang dilakukan pemerintah saat mereka beraktifitas sebagai PSK, membuat terjadinya perubahan psikologis terutama ketika menjalani pembinaan di panti rehabilitasi. Mereka menjadi orang yang berbeda dari sebelumnya karena berada dalam lingkungan baru yang menuntut mereka untuk mengikuti aturan dan tatanan program kegiatan dari panti. Penangkapan yang membawanya ke tempat rehabilitasi membuat para PSK mengalami perubahan dunia sosial dan ketakutan baru yang berbeda ketika sebelum berada dalam panti rehabilitasi. Perubahan tersebut menimbulkan problem yang membuat mereka mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan melakukan penyesuaian atau adaptasi dengan dunia baru yang sebenarnya merupakan situasi yang tidak dikehendaki sebelumnya, karena prosesnya mereka memasuki panti rehabilitasi melalui pemaksaan karena tertangkap ketika razia. Keberadaan mereka di panti menimbulkan berbagai macam problem seperti mengalami frustasi, merasa rendah diri sehingga merasa kesulitan berbaur dengan orang lain, takut tidak diterima kembali di tengah keluarga dan masyarakat tempat tinggal mereka, apalagi dengan kondisi latar belakang pendidikan yang rendah dan kurangnya bakat serta keterampilan yang dimiliki. Itu semua meyebabkan kondisi mereka makin stress dan tertekan. (Izzati, 2014). Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa PSK yang memiliki penyesuaian diri yang tinggi akan berpengaruh terhadap *psychological well-being* PSK itu sendiri.

Pada penelitian ini juga diperoleh gambaran kategori secara umum mengenai penyesuaian diri dan *psychological well-being*. Berdasarkan hasil pengkategorian norma skala, diperoleh hasil 59% subjek memiliki penyesuaian diri pada kategori sedang, dan 65% subjek memiliki *psychological well-being* pada kategori sedang juga. Sedangkan subjek yang memiliki penyesuaian diri yang rendah dan *psychological well-being* yang rendah semuanya berada pada rentang usia 21-30 dan 31-40 tahun. Hal tersebut mengindikasikan bahwa hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan yang positif antara penyesuaian diri dengan *psychological well-being* adalah sesuai dengan hasil pengkategorian kedua variabel.

Dalam mengetahui seberapa besar variabel penyesuaian diri menjelaskan variabel *psychological well-being*, Pallant (2007) menjelaskan bahwa hal tersebut dapat dihitung dari nilai koefisien determinasi (r) yang dikuadratkan kemudian dikali 100 untuk mengetahui seberapa besar variabel penyesuaian diri dalam mempengaruhi variabel *psychological well-being*. Pada penelitian ini, nilai r yang diperoleh adalah 0,676 sehingga jika dikuadratkan dan dikalikan dengan 100 ($0,676^2 \times 100$) maka akan diperoleh hasil 82,22%. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam mempengaruhi variabel terikat penelitian, *psychological well-being* variabel penyesuaian diri mempengaruhi sebesar 82,22%. dan sisanya sebesar 17,78% dipengaruhi oleh faktor lain. Dalam penelitian ini perlu dilihat kembali bahwa skor korelasi ialah 0,676 sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa penyesuaian diri bukanlah satu-satunya hal yang dapat mempengaruhi *psychological well-being* sehingga akan lebih baik jika di penelitian selanjutnya, dilakukan pula penelitian tentang hal-hal yang mempengaruhi *psychological well-being* selain penyesuaian diri sebab hal tersebut tentunya akan memberikan hasil yang lebih baik dalam menjelaskan *psychological well-being*.

DISKUSI

Dalam penelitian ini menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara penyesuaian diri dengan *psychological well-being* pada PSK di panti rehabilitasi sosial tuna susila Kediri. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan hasil taraf signifikansi sebesar 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang di peroleh kurang dari 0,05 . Besarnya nilai koefisien korelasi 0,676 menunjukkan sifat hubungan yang kuat.

Kesimpulan dari interpretasi ini adalah adanya hubungan positif antara penyesuaian diri dengan *psychological well-being* bersifat kuat dan signifikan

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa penyesuaian diri berhubungan dengan *psychological well-being*. Seperti penelitian yang dilakukan Tikupadang (2016) dan Rizki & Anita (2015). Tikupadang (2016) menjelaskan bahwa ada hubungan antara penyesuaian diri dengan *psychological well-being*, hasil penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian diri berhubungan positif dengan kesejahteraan psikologis dan termasuk dalam kategori kuat karena berada pada rentang 0,60-0,799. Semakin tinggi penyesuaian diri subjek maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis yang di capai subjek. Dan sebaliknya, semakin rendah penyesuaian diri subjek maka semakin rendah pula kesejahteraan psikologis yang di capai subjek. Selain itu penelitian mengenai penyesuaian diri dan *school well-being* pada mahasiswa menunjukkan hasil yang serupa bahwa ada korelasi antara penyesuaian diri dengan *school well-being* dan penelitian ini juga menegaskan bahwa individu yang memiliki rasa optimis akan mampu menyesuaikan diri dengan baik, sehingga kehidupan kampus dapat dihadapi dengan lebih menyenangkan. (Rizki & Anita, 2015).

Pada penelitian ini seberapa besar variabel penyesuaian diri menjelaskan variabel *psychological well-being*, Pallant (2007) menjelaskan bahwa hal tersebut dapat dihitung dari nilai koefisien determinasi (r) yang dikuadratkan kemudian dikali 100 untuk mengetahui seberapa besar variabel penyesuaian diri dalam mempengaruhi variabel *psychological well-being*. Pada penelitian ini, nilai r yang diperoleh adalah 0,676 sehingga jika dikuadratkan dan dikalikan dengan 100 ($0,676^2 \times 100$) maka akan diperoleh hasil 82,22%. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam mempengaruhi variabel terikat penelitian, *psychological well-being* variabel penyesuaian diri mempengaruhi sebesar 82,22%. dan sisanya sebesar 17,78% dipengaruhi oleh faktor lain.

Selain itu berdasarkan penjelasan tersebut, terlihat bahwa terdapat perbedaan antara hasil penelitian hubungan antara penyesuaian diri dengan *psychological well being* pada PSK di panti rehabilitasi sosial tuna susila Kediri dengan penelitian yang dilakukan oleh Tikupadang dan Rizki & Anita. Perbedaan yang muncul dari penelitian sebelumnya mengenai penyesuaian diri dan *psychological well being* terkait beberapa hal di antaranya, terkait hal-

hal yang diteliti yaitu terkait dengan subjek, dan usia. Pada penelitian yang dilakukan oleh Tikupadang dan Rizki & Anita subjek yang digunakan adalah mahasiswa dengan rentang usia 16-22 tahun. Sedangkan pada penelitian hubungan antara penyesuaian diri dengan *psychological well being* pada PSK di panti rehabilitasi sosial tuna susila Kediri, subjek yang digunakan adalah PSK dengan rentang usia 21-60 tahun. Beberapa perbedaan tersebut dapat menjadi kontribusi bagi perkembangan ilmu sekaligus dapat memberikan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian dengan subjek yang berbeda dan lebih beragam.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data hasil penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara penyesuaian diri dengan *psychological well-being* pada PSK di Panti Rehabilitasi Sosial Tuna Susila Kediri. Artinya, penelitian ini menunjukkan bahwa penyesuaian diri dapat berhubungan dengan *psychological well-being*.

Saran bagi PSK di Panti Rehabilitasi Sosial Tuna Susila Kediri, diharapkan dapat kooperatif selama mengikuti proses rehabilitasi di panti dan mengikuti arahan yang baik dari pihak panti agar penyesuaian diri dan *psychological well-being* yang dimiliki semakin tinggi untuk kehidupan yang lebih baik.

Saran bagi pihak Panti Rehabilitasi Sosial Tuna Susila Kediri diharapkan lebih berperan aktif untuk membantu para PSK di panti supaya mendapat pengetahuan mengenai pentingnya penyesuaian diri dan *psychological well-being* yang dimiliki semakin tinggi untuk kehidupan yang lebih baik.

Untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang serupa, diharapkan untuk dapat mempertimbangkan adanya faktor lain selain penyesuaian diri yang dapat mempengaruhi *psychological well-being*, selain itu diharapkan menggunakan jumlah subjek yang lebih besar agar mendapatkan data yang lebih bervariasi serta bisa digeneralisasikan terhadap sasaran yang lebih besar.

PUSTAKA ACUAN

Abdul, K. H. (2007). *Tangan Kuasa Kelamin*. Yogyakarta: INSIST Press.

- Andartyastuti, S. (2015). Hubungan antara Coping Strategy dengan Psychological Well-Being Pekerja Seks Komersial di Kota Bandung. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM Sosial, Ekonomi, Humaniora, Vol. 5, 2089-3590.*
- Azwar, S. (2011). *Siakp Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bugin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Farihah, U. (2011, Juli). *Dampak Psikologis Yang Dialami PSK*. Dipetik Oktober 24, 2016, dari <http://ulfahfarihah51.blogspot.co.id/2011/07/dampak-psikologis-yang-dialami-psk.html>
- Izzati, N. (t.thn.). *Problematika Psikososial Eks Pekerja Seks Komersial dan Solusinya (Studi Kasus Terhadap Eks PSK Remaja di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Mulya Jaya Jakarta*. Dipetik Januari 10, 2017, dari <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/1158/2/Cover,%20Bab%20I,%20Bab%20V,%20Daftar%20Pustaka.pdf>
- Kartono, K. (1992). *Patologi Sosial 2. Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mubarok, I. (2014, Juni 3). *PSK Limpahan Dolly Moro Seneng Surabaya Serbu Kota Kediri*. Dipetik Maret 10, 2015, dari <http://www.merdeka.com/peristiwa/psk-limpahan-dolly-moro-seneng-surabaya-serbu-kota-kediri.html>
- Neuman, W. L. (1994). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. New York: Allyn & Bacon.
- Pallant, J. (2007). *SPSS: Survival Manual: A Step by Step Guide to Data Analysis Using SPSS for Windows. Third Edition*. New York: McGraw Hill.
- Quenny, J. (2015, Januari). *Studi Deskriptif Mengenai Psychological Well-Being pada Waria di Bandung Timur*. Dipetik September 30, 2016, dari <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/1158/2/Cover,%20Bab%20I,%20Bab%20V,%20Daftar%20Pustaka.pdf>
- Rizki M, & A. (2015). Penyesuaian Diri dan School Well-Being pada Mahasiswa. *Seminar Psikologi dan Kemanusiaan pada Psychology Forum UMM*. Semarang: Fakultas Psikologi UNDIP Semarang.
- Ryff, D. (1989). Happiness is Everything, or is it ? Exploration on the Meaning of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1069-1081.
- Schneider, A. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt: Rinehart and Winston.
- Springer K W, & H. (2006). An Assessment of The Construct Validity of Ryff's Scales of Psychological Well-Being: Method and Measurement Effects. *Journal Social Science Research* , 1080-1102.

Tikupadang, L. (2016, Mei). *Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dengan Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa Baru yang Tinggal di Asrama Syantikara*. Dipetik September 30, 2016, dari <https://repository.usd.ac.id/5041/1/109114168.pdf>

Zaenal. (2003, Januari 23). Ciblek (Pekerja Seks Komersial) Tak Tahu Kesehatan Reproduksi. hal. 12.